

PANGGUNG

SENI TRADISI SUMBER KARYA CIPTA

Karya Musik

Altakdiru: Opening

Yensharti: Tak Tontong (UNP)

Bambang Permadie: Ritem Tabot (UNIB)

Wimbrayardi: Emotion Of Sikatuntuang (UNP)

Uswatul Hakim: Tradisi Lampung (UNILA)

Muslim: Semba Bunian (UIR)

Tanggal: 22 Oktober 2018

Jam: 20.00 WIB

Tempat: Medan Nan Balinduang FBS-UNP

PANGGUNG

SENI TRADISI SUMBER KARYA CIPTA

Karya Musik

Altakdiru: Opening

Yensharti: Tak Tontong (UNP)

Bambang Permadie: Ritem Tabot (UNIB)

Wimbrayardi: Emotion Of Sikatuntuang (UNP)

Uswatul Hakim: Tradisi Lampung (UNILA)

Muslim: Semba Bunian (UIR)

Tanggal: 22 Oktober 2018

Jam: 20.00 WIB

Tempat: Medan Nan Balinduang FBS-UNP

DAFTAR ISI

SAMPUL MUKA PROPOSAL.....	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Tujuan Penciptaan.....	7
C. Manfaat Penciptaan.....	7
D. Tinjauan Sumber Penciptaan.....	7
E. Metode Penciptaan.....	10
F. Gagasan Isi Karya.....	11
G. Bentuk Garapan Karya.....	12
H. Media Dalam Karya Seni.....	12
I. Rancangan Karya Seni.....	14
BAB II PROSES PENCIPTAAN	
A. Observasi.....	17
1. Tahap Pengumpulan Materi.....	17
2. Kerja Lapangan.....	17
3. Proses dan Membaca Fenomena.....	18
4. Membaca Fenomena Lingkungan.....	18
5. Eksperimen Bunyi Dari Fenomena.....	19
B. Proses Penciptaan Karya.....	21
1. Tahap Pengamatan.....	21
2. Tahap Percobaan.....	22
3. Tahap Pembentukan.....	23
C. Penggunaan Instrumen/Media.....	25
BAB III PAGELARAN KARYA SENI	

A. Sinopsis.....	31
B. Penataan Pentas.....	31
C. Manajemen dan Pendukung Karya	34
D. Para Pemain Karya Seni Emotion Of Sikatuntuang.....	34
E. Skedul Proses Kerja Emotion Of Sikatuntuang.....	36
F. Deskripsi Sajian.....	39
BAB III	
PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	98
KEPUSTAKAAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Perubahan manusia dan kehidupan sekalipun dapat dibedakan namun dalam uraian sulit untuk dipisahkan. Perubahan diri manusia lebih mengacu pada perubahan struktur, sedangkan perubahan perilaku lebih berorientasi perubahan sistem berpikir dirinya sendiri. Mengingat kehidupan manusia berselimut dalam sosial budaya, maka manusia itu sendiri diciptakan dan dikembangkan dalam kehidupan sosial. Karena itu perubahan sikap diri manusia bukanlah sesuatu yang perlu ditangisi ataupun dicegah. Perubahan pola dan sikap harus dicermati dalam kerangka pemenuhan kebutuhan dari pribadi seseorang itu sendiri, jadi perubahan perilaku dan pola berpikir manusia akan senantiasa berjalan seiring dengan perubahan sosial sendiri.

Manusia adalah bagian dari perubahan diri sendiri yang berciri estetik, adanya perubahan sikap harus dipandang dalam tinjauan yang lebih luas, yakni adanya perubahan perilaku pada lingkungan sosial. Hal ini didasarkan atas pandangan manusia diciptakan dan dikembangkan oleh diri sendiri dalam kerangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam kenyataannya tidak semua sikap dan perilaku manusia harus dirubah bilamana dipandang masih dapat menata kehidupan mereka. Sebaliknya ketika manusia itu menjadi “beban” bagi lingkungan, maka diri manusia itulah yang akan dirubah bahkan sampai ditinggalkan.

Diri manusia pada umumnya mengikuti perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu unsur dalam sosial budaya itu adalah sikap dan perilaku

yang akan mengalami hidup statis diliputi oleh sikap apatis, apabila diri kita tersebut juga statis. Sebaliknya diri manusia akan selalu bergerak dan berkembang apabila lingkungan juga selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Terbawa oleh perubahan-perubahan diri manusia seperti diuraikan di atas maka diri manusia terjadi perubahan-perubahan yang selaras.

Sikap dan perilaku manusia terhadap kesenian tradisional sikatutuang yang begitu pesat terjadi di tengah-tengah kehidupan ini. Hal ini sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kesenian tradisional Sikatuntuang. Kesenian tradisional sikatutuang semakin terdesak, keinginan untuk merenungkan sesuatu yang baru tidak terelakan dalam kehidupan kesenian tradisional sikatutuang itu sekarang.

Masalah kesenian tradisional sikatutuang yang sekarang ini perubahan dalam kehidupan masyarakat baik dari sikap dan mental serta emosi yang dimiliki, bukan tidak mungkin akan menghilang ditelan perubahan sikap dan emosi terhadap kesenian tradisional sikatutuang tersebut. Kalau di renungkan pada masa silam begitu kelakuan dan sikap masyarakat terhadap kesenian tradisional sikatutuang pada kehidupan masyarakat, bahkan sampai larut malam kesenian tradisional sikatutuang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, salah satunya sebagai simbol jati diri bagi budaya masyarakat. Terkadang tontonan kesenian tradisional sikatutuang menarik masyarakat dan merasa enggan untuk pulang ke rumah, karena ingin menghabiskan waktu dalam kebebasan diri.

Karena itu kesenian tradisional sikatutuang pada masa lalu yang telah ada tidak harus untuk disesali tapi untuk di sikapi dengan sesuatu lebih positif. Hal itu akan dapat

mengembangkan pola-pola baru dan nuansa baru terhadap sikap dan perilaku kita yang telah ada. Dalam hal ini ada satu hal yang perlu diperhatikan oleh manusia terhadap kesenian tradisional sikatutuang, yaitu dalam menerima pengaruh dari luar hendaknya dapat bertindak selektif terhadap unsur-unsur yang akan membawa perubahan-perubahan pada kesenian tradisional yang kita miliki, baik secara individu maupun secara umum. Dengan demikian dalam menyeleksi unsur-unsur tersebut hendak memilih unsur yang paling relatif mudah untuk bisa dicerna dalam menta kehidupan kesenian tradisional sikatutuang yang selama ini banyak membuat orang-orang kecewa.

Bilamana kesenian tradisional sikatutuang dapat menerima pengaruh secara selektif dengan dasar yang kuat, corak yang khas yang dimiliki justru akan mengangkat rasa emosi masyarakat terhadap kesenian tradisional sikatutuang yang sudah ada, sehingga kesenian tradisional sikatutuang akan memiliki kebanggaandalam kehidupan masyarakat dimana ia tumbuh dan berkembang. Namun dalam menerima pengaruh dan perilaku yang datang dari luar kita, hendaknya kesenian tradisional sikatutuang dapat mempertahankan ciri khas dan karakter serta unsur-unsur yang telah ada dalam kesenian tradisional sikatutuang, sehingga identitas kesenian tradisional sikatutuang yang ada tidak hilang ditelan oleh pengaruh-pengaruh perubahan nilai etika pada kesenian tradisional sikatutuang.

Masa lampau yang kesenian tradisional sikatutuang jalani sesungguhnya merupakan rangkaian simbol jati diri anak muda yang tidak sekedar berfungsi sebagai referensi akan tetapi juga sebagai *stimuli of emotion*. Prilaku bukan hanya dimaksud untuk menanamkan pengertian atau memberikan arti akan pentingnya tindakan yang

dipergakan oleh diri pribadi kesenian tradisional sikatutuang secara simbolik, akan tetapi juga mengandung perintah dari pribadi yang kesenian tradisional sikatutuang miliki sesuai dengan keinginan-keinginan untuk menjadikan diri kesenian tradisional sikatutuang sebagai generasi muda yang lebih agresif, tapi perilaku yang kesenian tradisional sikatutuang anggap baik menurut pribadi kesenian tradisional sikatutuang menjadikan diri kesenian tradisional sikatutuang terperosot pada ketidak seimbangan dalam menjalani kehidupan ini.

Kesenian tradisional sikatutuang pasti tidak rela dengan implikasi negative yang terjadi ditengah kehidupan ini, apalagi kesenian tradisional sikatutuang berada dalam alam Minangkabau yang punya filosofi, *Adaek Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* sepatutnya tetap menjadi pegangan pokok bagi penataan kehidupan pribadi kesenian tradisional sikatutuang. Akan tetapi secara perlahan-perlahan tumpuan bagi kehidupan kesenian tradisional sikatutuang telah mengalami distorsi dan tidak lagi menjadi pelita yang menerangi kehidupan kesenian tradisional sikatutuang. Sementara itu sistem sosial kesenian tradisional sikatutuang juga mengalami perubahan.

Dalam keadaan seperti ini kesenian tradisional sikatutuang perlu melakukan dan menata kembali prinsip-prinsip yang berlaku dalam kehidupan masyarakat pendukungnya dan etika dalam kehidupan kesenian tradisional sikatutuang, dengan memanfaatkan potensi yang ada dalam kesenian tradisional sikatutuang sendiri. Selain itu benih-benih *control social* (demokrasi) yang telah ada dalam kesenian tradisional sikatutuang sepatutnya dapat pula dikembangkan, tanpa harus mengorbankan toleransi social yang sudah terbentuk dalam diri pribadi kesenian tradisional sikatutuang. Prinsip

lamak diawak, katuju diurang perlu diberikan interpretasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan yang berubah. Dengan itu pola baru bagi kehidupan pribadi kesenian tradisional sikatutuang secara perlahan akan terbentuk sesuai dengan tuntunan perubahan yang semakin capat terjadi

Kehidupan kesenian tradisional sikatutuang merupakan kristalisasi dari tatanan kehidupan dalam kesenian tradisional sikatutuang. Dari produk tingkah dan perilaku kesenian tradisional sikatutuang sebagai emosi yang dimiliki bisa ditelusuri pandangan hidup, struktur kehidupan kesenian tradisional sikatutuang, nilai-nilai dan norma yang dianut, serta simbol-simbol filosofinya. Refleksi dari jati diri pribadi kesenian tradisional sikatutuang merupakan muatan utama dari karya ini.

Selain itu sebagai kehidupan kesenian tradisional sikatutuang yang terus berkembang, sebagai bagian dari sebuah republik yang terus berbenah, sebagai bagian dari sebuah dunia yang semakin seragam menjadi sangat penting untuk menjaga keunikan dan kearifan lokal. Pemeliharaan nilai-nilai bukan untuk menolak globalisasi, tapi lebih merupakan upaya agar tidak larut dalam gelombang kesesatan dan semangat mengantisipasi kehidupan kesenian tradisional sikatutuang miliki. Terkait era ini, perlu dilakukan upaya-upaya transformasi berkelanjutan dari sikap dan perilaku sosial secara emosi berupa nilai-nilai agama dan budaya.

Dari pengalaman berbagai karya musik berbasis tradisional peneliti ingin mengusulkan sebuah rancangan penelitian karya musik dengan pendekatan konsep tradisional dengan judul Penciptaan Karya musik Baru dengan Pendekatan Tradisional Bersumber dari Potensi Tradisi Musik Kota Payakumbuh. Penelitian ini dilakukan

sebagai upaya mengangkat khasanah budaya tradisi musik nusantara dalam konteks *Membangkit Batang Tarandam*. Unsur karya cipta musik sebagai bagian dari kreatifitas di dalam dan luar negeri.

Dengan kata lain, tujuan penelitian ini secara jangka panjang adalah 1) Memberikan ruang pemahaman baru dalam ilmu pengetahuan musik khususnya di Indonesia terkait proses penciptaan musik berbasis nilai tradisional, 2) Mengankan konsep maupun gagasan musikal sebagai ciri musik nusantara yang baru, dimana kesenian tradisi musik yang nyaris punah di dalam kehidupan dimana ia tumbuh dan berkembang, 3) Memberikan kesempatan bagi pelaku musik tradisi untuk berinteraksi dan berkolanorasio dalam proses kerja penciptaan musik yang akan dikerjakan sesuai dengan tema musikal yang akan digarap, dari pengalaman tersebut diharapkan akan memperkaya wawasan para musisi tradisional yang terlibat.

Adapun tahapan kerja dan sasaran penelitian yang diusulkan meliputi pekerjaan riset lapangan, pengerjaan komposisi musik, workshop dan pelatihan komposisi musik, pementasan, pendokumentasian dan perekaman musik secara ilmiah baik di tingkat nasional maupun internasional, serta publikasi dalam bentuk jurnal dan pembuatan buku ajar. Kesemua tahapan kerja dan sasaran penelitian akan disesuaikan dengan rencana target yang akan diproyeksikan selama dua tahun.

B. Tujuan Penciptaan

Hasil Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan kesenian Sikatuntuang dalam bentuk garapan baru inovatif (*world music*).

C. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penciptaan karya seni musik Emotion Of Sikatuntuang ini adalah sebagai berikut :

1. Merefleksikan nilai kosnep kesenian Sikatuntuang dalam bentuk garapan baru agar bisa sejajar dengan budaya global dewasa ini, sedikit berdampak terhadap aktivitas masyarakat penduduknya dimana kesenian Sikatuntuang itu tumbuh dan berkembang masyarakat.
2. Sebagai bahan informasi bagi lembaga-lembaga yang membidangi masalah seni, maupun Perguruan Tinggi Seni, dalam usaha pengembangan seni budaya tradisional dalam bentuk baru..
3. Sebagai bahan perbandingan/studi relevan bagi para peneliti lain agar mengembangkan kesenian tradisi dalam bentuk menggarap sebuah karya musik yang bersumberkan konsep dan nilai kesenian tradisional.

D. Tinjauan Sumber Penciptaan

Kesenian khususnya musik tradisi dewasa ini mengalami perkembangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya, perkembangan ini terjadi diakibatkan karena adanya beberapa faktor antara lain tata kehidupan sosial yang mengalami perubahan sehingga berpengaruh terhadap hasil karyannya, berkembangnya teknologi, transportasi, dan komunikasi. Karya seni terlahir dari hasil renungan manusia yang diwujudkan dalam bentuk karya dengan menggunakan medium tertentu sesuai dengan bidangnya. Untuk mewujudkan suatu karya seni yang dapat diterima oleh penikmat, tentunya karya seni tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kemajuan ilmu

pengetahuan dan perkembangan kebutuhan masyarakat. (Pande Made Sukerta, 2011 : 1) menyatakan Setiap manusia dapat menciptakan suatu karya musik, sesuatu yang ada difikirannya dapat di tuangkan ke berbagai media dalam sebuah karya musik.

Untuk membuat suatu bentuk karya musik yang mempunyai isi dan nilai perlu adanya pengalaman, wawasan, kreatif seseorang seperti yang di ungkapkan Suka Hardjana (2003 : 8), Bahwa pengalaman mempengaruhi pandangan dan sikap seseorang terhadap musik yang dapat menembus batas-batas sejarah, budaya, dan lingkungan yang melatar belakanginya.

Dalam mengkaji suatu karya seni yang bersifat otonomi (individual), kita tidak dapat terlepas dari sifat-sifat dari penciptaan karya seni itu sendiri. Hal ini dalam pendekatan filsafat keindahan, The Liang Gie mengemukakan teorinya, yakni : Sifat dasar dari sebuah karya seni yang sejati senantiasa kreatif, ini berarti bahawa seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesuatu apapun tadinya yang belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang (1976:80)

Dalam membicarakan kesenian tradisional yang merupakan idiom dasar dalam penggarapan komposisi baru, perlu kita bicarakan menyangkut ciri-ciri musik tradisi itu sendiri, Cahyono mengemukakan antara lain: ... ciri yang saya anggap menonjol dalam karya musik tradisional adalah : (1) karya musik tersebut berkembang dalam datu komunitas, (2) karya tersebut menggambarkan kepribadian yang komunal, (3) karya tersebut menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan komunitas yang bersangkutan, (4) karya tersebut senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas,

(5) sifatnya fungsional dan (6) proses perwarisannya tidak mengenal secara tertulis (Mustopo, 1983:67)

Pendapat Lenger, apa yang disebut dengan “Rezeptionsasthetik” (estetika penerimaan) yang mengemukakan: Sebuah karya seni merupakan sarana komunikasi antara seniman dan se pembaca (penonton, pendengar). Dan struktur karya seni baru dapat kita pahami sepenuhnya bila kita melihat karya itu sebagai suatu tanda atau lambing. Dan hanya manusialah yang berhadapan dengan sebuah karya seni dapat memberikan arti itu. Tentu saja pemberian arti dan makna itu tidak dilakukan sewenang-wenang dan secara pribadi. Manusia pemberi arti itu berdiri dalam sejarah, ditengah-tengah masyarakat. Cara ia menerima dan menyambut sebuah karya seni turut menentukan arti dan maknanya (Dick Hartono 1983:42)

Dengan perbandingan kedua teori di atas, maka dapat dirumuskan bahwa prinsip structural dalam karya seni tidak bersifat mutlak tetapi cukup menentukan. Untuk itu masih diperlukan interpretasi analisis berdasarkan orientasi sejarah kesenian itu sendiri dalam usaha menghindarkan apriori dan teori.

Dalam konsep serialisme (rasionalitas dan strukturalitas), penekanan komposisi lebih terarah pada suatu “keteraturan” seperti yang dikemukakan oleh Georg Katzer pada tahun 1988, yakni: Menggarap sebuah komposisi berarti memikirkan tentang materi. Kita harus memikirkan tentang proses bagaimana sebuah informasi dari manusia akan disampaikan pada manusia lain. Supaya suatu karya musik masa kini akan memenuhi tuntutan ini, maka materi musik harus disempurnakan dengan jelas serta semua konsekwensinya dilihat dari segi ekspresinya (Dieter Mack, 1995:13)

Mendeskripsikan bagian-bagian musik yang lebih kecil, dalam hal ini mendeskripsikan adalah ritem musik pengiring, sebagai bagian kecil sebuah unsur musik seperti yang di kemukakan oleh Mannof (1982: 15) adalah: Ritem adalah gerakan didalam waktu. Apakah itu pukulan-pukulan dalam instrumen drum, detak jarum jam yang konstan ataupun detak jantung kita. Seluruhnya itu terjadi dalam ruang waktu. Notasi ritem adalah suatu sistem yang digunakan untuk menunjukkan beberapa nomor gerakan. Waktu yang diperlukan untuk dengan sebuah pulsa (beat) yang diperkuat dalam bentuk tempo.

E. Metode Penciptaan

Pentingnya suatu orientasi structural dalam komposisi musik terbukti dengan munculnya berbagai jenis konsep dan aliran dalam sejarah musik seperti aliran serialisme yang secara structural lebih berorientasi pada suatu “keteraturan” dalam penggarapan materi musiknya seperti tinggi nada, durasi, dinamika dan artikulasi yang dibuat secara sistematis berdasarkan pola structural yang berlaku. Musik kongkrit (musique concrete) yang berorientasi pada bunyi asli secara objektif dan otonom. Kemudian aliran “concept art”, “fluxus dan happening” dan mixed media yang lebih berorientasi pada keterskspresi yang utuh baik secara rasional maupun emosional.

Dalam mengkaji suatu karya seni yang bersifat otonomi (individual), kita tidak dapat terlepas dari sifat-sifat dari penciptaan karya seni itu sendiri. Hal ini dalam pendekatan filsafat keindahan, The Liang Gie mengemukakan teorinya, yakni : Sifat dasar dari sebuah karya seni yang sejati senantiasa kreatif, ini berarti bahwa seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesuatu

apapun tadinya yang belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang (1976:80)

Pendapat Lenger, apa yang disebut dengan “Rezeptionsasthetik” (estetika penerimaan) yang mengemukakan; Sebuah karya seni merupakan sarana komunikasi antara seniman dan se pembaca (penonton, pendengar). Dan struktur karya seni baru dapat kita pahami sepenuhnya bila kita melihat karya itu sebagai suatu tanda atau lambing. Dan hanya manusialah yang berhadapan dengan sebuah karya seni dapat memberikan arti itu. Tentu saja pemberian arti dan makna itu tidak dilakukan sewenang-wenang dan secara pribadi. Manusia pemberi arti itu berdiri dalam sejarah, ditengah-tengah masyarakat. Cara ia menerima dan menyambut sebuah karya seni turut menentukan arti dan maknanya (Dick Hartono 1983:42)

Menggarap sebuah komposisi berarti memikirkan tentang materi. Kita harus memikirkan tentang proses bagaimana sebuah informasi dari manusia akan disampaikan pada manusia lain. Supaya suatu karya musik masa kini akan memenuhi tuntutan ini, maka materi musik harus disempurnakan dengan jelas serta semua konsekwensinya dilihat dari segi ekspresinya (Dieter Mack, 1995:13)

F. Gagasan Isi Karya

Dalam karya “Emotion Of Sikatuntuang” ini, gagasan isi yang akan dijadikan landasan oleh pencipta. emosi (*Rasa*) dari sebuah permainan komposisi yang mengembangkan bentuk kesenian tradisi Sikatuntuang menjadi bentuk karya baru inovatif (*world music*). Dalam karya ini akan mengembangkan melodi, motif dan pola-

pola ritem dari instrumen yang dimainkan, sehingga dapat mengekspresikan suatu suasana.

G. Bentuk Garapan Karya

Untuk mencipta sebuah karya seni, tentu harus disesuaikan dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan musik saat ini, karya seni yang bersifat individual tidak bisa lepas dari sifat-sifat dasar penciptaan sebuah karya seni itu sendiri.

Dalam penyusunan gagasan musikal karya ini, mengambil dasar dari bermacam pengembangan motif-motif ritem yang menjadi landasan penggarapan pola ritem yang akan menggambarkan suatu suasana emosi masyarakat terhadap kesenain Sikatuntuang dalam karya “Emotion Of Sikatuntuang”.

H. Media Dalam Karya Seni

Berikut media beserta fungsi dan peranannya dalam karya “Emotion Of Sikatuntuang” :

1. Sikatuntuang

Sikatuntuang sebagai titik pijak pola ritem dalam karya ini berperan sebagai dasar maupun sebagai variabel dengan karakter bunyi yang khas.

2. Gendang Tambua

Gandang Tabua memberi aksen dalam perjalaman struktur karya.

3. Cyter Rotan

Cyter Rotan yang juga merupakan salah satu alat musik dibuat untuk mengimbangkan karakter permainan Sikatuntuang, berperan sebagai pembawa ritem

variabel yang mana warna bunyi yang dihasilkannya dapat membumbui nuansa dan karakter bunyi.

4. Gandang Tabot

Gandang Tabot yang juga merupakan salah satu alat musik tradisional Bengkulu ini, berbentuk mangkok satu membran (kulit) pada karya ini berperan sebagai dasar ritme yang mana warna bunyi baik dari karakter dan intensitasnya yang dihasilkannya dapat memberi warna dari instrumen perkusi yang lain.

5. Talempong Pacik

Talempong Pacik pada karya ini berperan sebagai bagian melodi dari perjalanan ritme sikatuntuang.

6. Timbales

Timbales memberikan pola ritme berfungsi sebagai nuansa lain yang juga berperan sebagai penegas dari suasana yang diinginkan.

7. Gitar Bass

Gitar Bass dengan warna sound yang mampu memberikan dasar dan melodi dalam garapan ini.

8. Dumbek

Dumbek dengan warna bunyi untuk memberikan variabel terhadap perjalanan struktur bunyi yang dihasilkan dari instrumen lain. Dengan permainan motifnya yang rapat, dapat memberikan ornamen-ornamen tambahan pada karya ini.

9. Flute

Flute dengan warna bunyi yang merdu dengan teknik bermainnya, dalam karya ini berperan sebagai memberi nuansa suasana emosi dengan melodi dan juga sebagai isian dari bentuk garapan.

10. Keyboard

Keyboard dalam karya ini berperan sebagai melodi dan dround, untuk membangun suasana yang diinginkan dalam setiap bentuk garap.

11. Djeridu

Djeridu dengan warna bunyi yang khas memberikan suasana dalam garapan ini, dalam karya ini berperan sebagai isian. Dengan permainan bunyi yang dapat memberikan ornamen-ornamen.

12. Gendang Apuang

Gandang Apuang bunyi yang dihasilkan berperan sebagai ritme isian. Dengan permainan motifnya yang rapat, dapat memberikan mengangkat suasana rasa pada karya ini.

I. Rancangan Karya Seni

Pada dasarnya karya ini, diilhami oleh kesenian tradisional Sikatutuntuang yang dimiliki oleh masyarakat Kota Payakumbuh. Tentu saja tradisi itu tidak mungkin bertahan dalam bentuk dan isinya yang asli tetapi harus ditempatkan dalam posisi dialog dengan perkembangan zaman. Dalam rangka dialog itu harus melibatkan kecenderungan masyarakat dimasa depan dan apa pengaruhnya terhadap kehidupan kesenian tersebut dalam masyarakat.

Masa yang akan datang tampaknya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berlangsung terus dan sangat menentukan peradaban kesenian itu sendiri. Dalam kondisi kebudayaan seperti itu, ada beberapa kemungkinan yang akan terjadi pada tingkat corak keberagaman kebudayaan. Kemungkinan itu akan sangat ditentukan oleh berbagai faktor yang saling tarik-menarik misalnya kekuatan internal dan kekuatan faktor kekautan dinamik dari eksternal. Dengan demikian kita hanya bisa memperkirakan beberapa kemungkinan yang akan menjadi mentalitas masyarakat pendukung kesenian itu di masa mendatang.

Dalam penggarapan sebuah karya musik yang bersumberkan kesenian tradisi Sikatuntuang, adalah pengenalan terhadap kesenian Sikatuntuang yang sangat akrab dalam kehidupan masyarakat Kota Payakumbuh. Pada titik ini akan dipadukan kesenian sikatuntuang dengan berbagai instrumen, agar menambah emosi terhadap kesenian tersebut.

Komposisi Bagian I

Bagian ini merupakan ungkapan tentang pemahaman budaya masyarakat Kota Payakumbuh yaitu Kesenian Sikatuntuang. Penggarapan didekatkan kepada suasana perasaan hati (emosional). Kebersamaan dalam keakraban masyarakat, penggarap menggunakan suatu perangkat medium kesenian tradisi Sikatuntuang ditambah beberapa medium yang nantinya akan memberi nuansa dan karakter bentuk baru dari permainan pola-pola ritem dan melodi Kesenian Sikatuntuang. Pada garapan bagian I ini adalah meminimalkan permainan pola ritem dan melodi ditata sedemikian rupa, karena saya

menginginkan dari warna dan karakter bunyi dalam mendukung suasana emosional terhadap kesenian Sikatuntuang

Komposisi bagian II

Pada bagian II ini penggarapan didekatkan kepada suasana kegembiraan sebagai suatu emosional bahwa kesenian Sikatuntuang masih hidup ditengah masyarakat pendukungnya. Disini pengkarya mencoba menggabungkan beberapa unsur media (instrumen). Penggabungan unsur-unsur bunyi seperti ini akan menjadi suatu nuansa baru dalam permainan karya musik Emotion Of Sikatuntuang yang mana saya ingin mengekspresikan emosi masyarakat terhadap kesenian yang mereka miliki.

Komposisi bagian III

Bagian komposisi III ini lebih mengutamakan bentuk suasana “Emosional”, yang mana bentuk akan memungkinkan muncul kesenian tradisi dari produk karya “baru”. Perjalanan karya musik ini banyak menggunakan medium (alat). Pada bentuk perpaduan media ini pengkarya memberi karakter dan warna dalam penggarapan bagian III ini. Disini pengkarya mencoba memaksimalkan garap dari semua peralatan dalam mendukung karya musik ini. Garapan pada bagian ini akan merefleksikan suatu gambaran tentang “Emotion Of Sikatuntuang”, ini menyangkut tingkah laku dalam arti rasa yangian tradisi, yang akan membangun suasana yang diinterpretasikan terhadap warna bunyi dan karakter alat-alat yang dipergunakan.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN

A. Observasi

1. Tahap Pengumpulan Materi

Penelitian ini merupakan suatu usaha eksploratif deskriptif yang lebih dari observasi subjektif. Penelitian yang bersifat eksploratif (menjelajah) ini dimaksudkan sebagai usaha untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang seni pertunjukan kesenian Sikatuntuang yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Selain itu sekaligus pula berusaha menemukan idiom-idiom yang mendasar dalam kesenian Sikatuntuang tersebut. Dalam mewujudkan karya ini, yang dijadikan objek penelitian adalah kegiatan permainan kesenian Sikatuntuang. Dengan demikian melalui pengamatan secara langsung lingkungan secara fisik terhadap aktivitas kesenian tersebut dalam kehidupan masyarakat Padang Alai Kota Payakumbuh. Untuk keperluan penciptaan karya dalam penelitian ini penulis melakukan kerja lapangan:

2. Kerja Lapangan

Tujuan dari kerja lapangan ini adalah untuk memperoleh dan mempelajari data secara maksimal tentang latar belakang perilaku sosial budaya kesenian Sikatuntuang yang berkaitan dengan aspek aktivitas masyarakat Padang Alai Kota Payakumbuh. Kerja lapangan ini meliputi observasi, wawancara dan pengamatan. **Observasi** dilakukan adalah untuk mencermati kegiatan-kegiatan masyarakat serta teknik memainkan kesenian Sikatuntuang. **Wawancara**, dilakukan untuk memperoleh data-data tentang

bagaimana pandangan masyarakat terhadap kesenian Sikatuntuang dan penggunaan kesenian Sikatuntuang dalam upacara adat dalam kehidupan masyarakat. Dengan melalui wawancara ini, agar pemahaman mendalam tentang pandangan-pandangan dari para informan, dimana penulis juga mengajak para informan berfikir tentang bagaimana kesenian Sikatuntuang ini kedepannya lagi. **Pengamatan**, suatu proses yang ditandai dengan kesempatan untuk berinteraksi secara intensif antara penulis dan subjek yang diteliti, sehingga terjalin hubungan yang dekat dan terbuka. Diharapkan penulis dapat memperoleh data deskriptif tentang pandangan-pandangan sikap dan kebiasaan dalam sudut pandang masyarakat terhadap nilai kesenian Sikatuntuang itu sendiri.

3. Proses dan Membaca Fenomena

Berangkat dari eksplorasi ide, penentuan objek, pertimbangan bahan dan teknis pertunjukan, maka pada bagian ini sampailah pada urutan tentang proses pembuatan karya. Proses ini pada intinya dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu tahap pengamatan, percobaan dan pembentukan wujud komposisi.

Dalam pembuatan karya proses pengamatan sangat diperlukan seperti yang dikutip oleh Sudarsono (tt: 31) yaitu; Proses pengamatan sejajar dengan eksplorasi dan tahap percobaan sejajar dengan tahap improvisasi, dan tahap pembentukan sejajar dengan tahap komposisi.

4. Membaca Fenomena Lingkungan

Di alam terbuka yang tak terbatas manusia belajar mengenai lingkungannya dalam rangka beradaptasi melalui benda-benda dan kekhususan alam setempat, yang dapat ia jadikan panutan. Manusia hidup berkelompok dan bermukim, maka lingkungan

pemukiman tempat tinggalnya meningkat menjadi susunan ruang-ruang dan kumpulan dari susunan ruang-ruang dan ia sudah menjadi lingkungan kehidupan masyarakat.

Padahal dulu hidup masyarakat kita khususnya masyarakat Padang Alai Kota Payakumbuh, saling bahu membahu dan gotong-royong dalam mengerjakan sesuatu dalam nagari baik berupa kesawah, keladang maupun dalam acara persiapan pesta perkawinan (*baralek*). Tapi kenyataan sekarang kebersamaan itu telah sirna, karena tingkat kebutuhan masyarakat sudah sangat beragam. Jadi dengan perkembangan seperti itu yang terjadi dalam masyarakat akan berdampak kepada budaya dalam masyarakat.

Dasar pemikiran tema dari karya komposisi “**Emotion Of Sikatuntuang**” ini menunjukkan penilaian tentang kesadaran masyarakat yang masih setia dengan bentuk kegiatan tolong-menolong dalam arti gotong royong, sehingga kesadaran lingkungan menjadi substansi dari kegiatan tersebut. Dengan demikian sosial dan budaya menjadi inspirasi bagi penulis dalam menciptakan karya seni. Tentu saja hal ini tergantung kepekaan penulis dalam menangkap idiom-idiom dari fenomena kegiatan kesenian Sikatuntuang itu sebagai inspirasi dan mewujudkan ke dalam karya seni. Jadi bagi penulis bentuk seperti ini sangat erat hubungannya dengan karya yang akan penulis buat dan menjadi inspirasi terciptanya karya musik ini.

5. Eksperimentasi Bunyi Dari Fenomena

Naluri manusia selalu berkeinginan untuk terus mencari sesuatu yang baru atau yang berbeda dengan apa yang telah dimiliki pada saat itu. Tidak terkecuali dalam masalah musik. Kesenian Sikatuntuang sebagai musik tradisi yang selalu dikaitkan

dengan suatu standar yang mutlak, masih terdapat perubahan-perubahan, disini menunjukkan adanya keinginan penulis untuk mencari sesuatu yang baru.

Akibat dari keinginan itu, maka terjadilah dua hal yang saling bertolak belakang. Proses pengembangan atau pengemasan dari jenis-jenis musik yang telah ada, dengan mempertahankan esensi-esensi dari jenis musik yang dimaksud. Dari proses tersebut lahirlah bentuk musik yang baru sebagai pelengkap bentuk-bentuk yang telah ada sebelumnya, dan memperkaya bentuk pertunjukan musik.

Jadi mewujudkan keadaan ke dalam media bunyi, bukan perkara gampang melahirkannya dari fenomena kegiatan masyarakat dalam pesta perkawinan yang akan dijadikan sebuah karya musik. Untuk itu penulis mencoba berimajinasi apa yang bisa dilahirkan dari media (alat) untuk mendekati dari gejala kegiatan tersebut.

Pertama yang penulis lakukan adalah bagaimana mengadopsi bunyi-bunyi dari sumber kegiatan dari bentuk aktivitas dari kegiatan tersebut yang bisa dipahami menjadi media ungkap secara musikal. Setelah perenungan yang mendalam muncul imajiner terhadap apa yang akan menjadi titik pandang untuk mengungkapkan fenomena tersebut seperti kebersamaan, gotong-royong, musyawarah, aktivitas masyarakat.

Kedua penulis melakukan pendekatan terhadap bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh alat-alat yang dipakai dalam kesenian Sikatuntuang. Pendekatan ini sangat berguna untuk merangsang imajiner penulis dalam menuangkan bunyi, menjadikan sebuah pemikiran untuk bisa dikembangkan dalam karya yang akan penulis garap.

Penulis berkeyakin dan menyadari tentang kepentingan perkembangan musik tidak hanya semata-mata membuat sesuatu yang baru. Tetapi lebih jauh dari itu adalah

bagaimana sesuatu yang baru tersebut dapat diterima di masyarakat. Dengan demikian, kita harus memilah dan memilih kreativitas yang mana yang harus ditempuh. Sehingga karya yang baru itu dapat melangsungkan kehidupan kesenian Sikatuntuang yang didukung oleh masyarakatnya.

B. Proses Penciptaan Karya

Berangkat dari eksplorasi ide, penentuan objek, pertimbangan bahan dan teknis pertunjukan, maka pada bagian ini sampailah kita pada urutan tentang proses pembuatan karya. Proses ini pada intinya dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu tahap pengamatan (eksplorasi), percobaan (improvisasi) dan pembentukan wujud komposisi (forming).

Dalam pembuatan karya proses pengamatan sangat diperlukan seperti yang dikutip oleh Sudarsono (tt: 31) yaitu; Proses pengamatan sejajar dengan ekplorasi dan tahap percobaan sejajar dengan tahap improvisasi, dan tahap pembentukan sejajar dengan tahap komposisi (forming).

1. Tahap Pengamatan (*eksplorasi*)

Langkah-langkah kerja dalam persiapan karya pada bagian ini ada beberapa tahap;

- a. Setelah ditetapkan ide untuk sebuah karya, perlu perenungan dan penafsiran yang mendalam terhadap konsep nilai kesenian Sikatuntuang. Dari pengamatan yang penulis lakukan dari berbagai kegiatan kesenian Sikatuntuang. Dari penelitian tersebut penulis mencoba untuk menafsirkan dan eksplorasi alat-alat yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai ekspresi untuk karya *Emotion Of Sikatuntuang*. Maka penulis mengeksplorasi setiap media atau instrumen sesuai dengan kebutuhan bunyi dalam garapan karya itu, disamping alat Sikatuntuang

sebagai dasar dari perjalanan garapan dan ditambah dengan media lainnya sesuai dengan konsep garap.

- b. Sebelum proses berkarya, penulis melakukan penelitian dan pengamatan untuk mendalami konsep kesenian Sikatuntuang, agar garapan yang akan dibuat tidak menyimpang dari konsep kesenian Sikatuntuang. Ini perlu dilakukan karena kebutuhan setiap bagian tidak sama secara bentuk pengolahan yang akan dituangkan.
- c. Eksplorasi bunyi yang dimaksudkan adalah penentuan karakter bunyi dan pola-pola ritme untuk bagian bentuk dalam struktur, serta eksplorasi melodi untuk mengisi perjalanan suasana dari karya *Emotion Of Sikatuntuang*.

2. Tahap Percobaan (*Improvisasi*)

Tahap ini merupakan persiapan karya dengan segala macam bentuk usaha, dalam mendapatkan struktur bunyi dan nada dari sebuah karya musik. Langkah kerja yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Pencarian motif pola ritme untuk masing-masing alat perkusi dari berbagai media perkusi untuk garapan sebagai kebutuhan bentuk. Pola ritme antara media perkusi perlu pertimbangan karakter sebagai dasar garapan, sementara melodi dan vocal salah satu pendukung dalam perjalanan bentuk untuk membuat suasana emosi.
2. Motif pola ritme untuk masing-masing alat perkusi seperti gendang Tambua, rebana, sebagai dasar untuk dijadikan pada pola garap pada masing-masing bagian.

3. Dalam penyeleksian pendukung untuk karya ini, penulis membutuhkan rekan mahasiswa, yang penulis kenal dengan kemampuannya dalam memainkan alat musik.
4. Pada tahap selanjutnya adalah mengumpulkan alat/instrumen seperti instrumen sebagai persiapan sebelum dimulai latihan.
5. Setelah alat/instrumen terkumpul baru dirancang jadwal latihan karena, kalau alat tidak mencukupi waktu latihan akan terkendala bagi membangun setiap bagian garap.
6. Dalam latihan penulis telah mempersiapkan terlebih dahulu berupa motif, pola ritem, melodi atau vocal yang akan dimainkan, karena kalau tidak seperti itu akan memakan waktu untuk menuangkan kepada pemain.

3. Tahap Pembentukan (*forming*).

Pada tahap ini penulis melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap pertama yang penulis lakukan adalah merangkai dari pola-pola ritem yang sudah ada dan dilatih antara semua alat perkusi.
2. Kedua penulis memberi pola-pola ritme dari alat perkusi dengan melodi dan vocal.
3. Pada proses latihan berikutnya, adalah setelah menggabungkan beberapa pola ritem dari alat perkusi yang dimainkan, perlu ada evaluasi dari apa yang sudah dikerjakan termasuk penggabungan dari media agar tercapai kebutuhan konsep garap.

4. Pada tahap proses latihan berikutnya, dicoba latihan keseluruhan bagian I dan melihat dimana kekurangan yang terdapat dalam perjalanan pola ritme atau melodi serta bagaimana vocal dalam siklus pola ritme dari bunyi masing-masing alat. Bentuk bagian I ini diulang-ulang latihan sampai para pemain memahami bentuk karakter dan fungsi dari masing-masing alat yang dimainkannya.
5. Proses pembentukan pada bagian II ini, penulis menggabungkan beberapa alat musik. Karena bentuk sudah ada penulis rancang, maka proses ini mencoba menggabungkan beberapa pola ritem dan melodi yang dihasilkan, sesuai dengan suasana dan karakter dari apa yang ada dalam emosi secara konsep.
6. Proses selanjutnya adalah masuk tahap bagian III, karena pada penggarapan bagian III ini cukup kompleks. Pertama penulis lakukan adalah memberi gambaran apa yang akan diinginkan dalam bagian III ini, setelah itu penulis mulai memberi materi pada masing-masing pemain seperti melodi dan pola ritem pada alat perkusi. Disini penulis melihat bahwa pemain yang penulis rekrut betul-betul mempunyai sesuatu keinginan dari karya penulis ini, seperti ada beberapa potongan melodi dan ritem para pemain memberikan saran agar bentuk dari sebagian potongan melodi dan ritem perlu pertimbangan karena belum sesuai dengan karakter yang diinginkan.
7. Terakhir pada semua bagian I, II, dan III penulis menekankan pada pemain agar bisa memberikan solusi dimana suasana dan karakter belum terpenuhi, maka pemain bisa memberikan pendapat agar karya ini betul-betul sangat baik. Bentuk

yang diinginkan pada semua bagian ini, adalah satu kesatuan yang utuh untuk karakter emosi terhadap kesenian tradisi.

C. Penggunaan Instrument/Media

1. Gandang Tambua



**Gambar 1 : Gandang Tambua
(Dokumentasi: Wimbrayardi)**

Gandang Tambua merupakan isian dari bentuk pola ritem Sikatuntuang, karena pada umumnya perkembangan pola-pola ritem yang di garap pengkarya dengan alat Gandang Tambua, juga berperan penting dalam membangun suasana

2. Bansi



**Gambar 2 : Bansi
(Dokumentasi: Wimbrayardi)**

Bansi dalam karya ini berfungsi untuk memainkan melodi mengungkapkan suasana emosi, serta pada bagian lain digunakan untuk memberikan ketenangan.

3. Dumbek



**Gambar 3 : Dumbek
(Dokumentasi: Wimbrayardi)**

Dumbek dalam karya ini berfungsi untuk memberikan isian dari permainan ritem Sikatuntuang serta melodi, sehingga bisa tercapainya suasana yang diinginkan.

4. Keyboard



**Gambar 4 : Keyboard
(Dokumentasi: Wimbrayardi)**

Dalam karya ini Keyboard berfungsi berfungsi memberikan karakter bunyi dan memberikan kontribusi melodi setiap siklus.

5. Gitar Bass



**Gambar 5 : Gitar Bass
(Dokumentasi:Wimbrayardi)**

Dalam karya ini Gitar Bass berfungsi untuk memberi alas bunyi dari setiap siklus melodi maupun ritem dari gendang tambua dan rebana dan juga sebagai pengantur tempo serta memberikan isian pola terhadap melodi.

6. Flute



Gambar 6 : Flute
(Dokumentasi: Wimbrayardi)

Dalam karya ini Flute berfungsi untuk memberi struktur melodi dan memberi isial melodi terhadap perjalanan bunyi dari beberapa media untuk membangun suasana emosi.

7. Didgeridoo



Gambar 7 : Didgeridoo
(Dokumentasi: Wimbrayardi)

Dalam karya ini Didgeridoo berfungsi untuk memberi alas bunyi untuk membangun suasana.

8. Talempong



**Gambar 8 : Talempong
(Dokumentasi: Wimbrayardi)**

Dalam karya ini Talempong berfungsi isian dalam perjalanan ritem Sikatuntuang dan memberikan karakter suasana minang dalam perjalanan struktur karya ini.

9. Gendang Tabot



**Gambar 9 : Gendang Tabot
(Dokumentasi: Wimbrayardi)**

Gendang Tabot adalah alat musik Bengkulu dalam karya ini berfungsi sebagai dasar dari pola ritme dan memberi tekan aksentuasi dalam setiap struktur karya ini.

10. Gandang Apuang



**Gambar 10 : Gandang Apuang
(Dokumentasi: Wimbrayardi)**

Dalam karya ini Gendang Apuang berfungsi isian dalam perjalanan ritme Sikatuntuang dan memberikan karakter suasana dalam perjalanan struktur karya ini.

11. Timbales



**Gambar 11 : Timbales
(Dokumentasi: Wimbrayardi)**

Dalam karya ini Timbales berfungsi isian ritme dari Gendang Tabot, Gendang Apuang, Cyter rotan memberikan karakter struktur karya ini.

12. Cyter Rotan



**Gambar 12 : Cyter Rotan
(Dokumentasi: Wimbrayardi)**

Dalam karya ini , Cyter rotan berfungsi pengolahan ritem dalam pembentukan suasana.

13. Sikatuntuang



**Gambar 13 : Sikatuntuang
(Dokumentasi: Wimbrayardi)**

Dalam karya ini , Sikatuntuang adalah dasar dari konsep yang dikembangkan dalam bentuk karya musik ini.

BAB III

PAGELARAN KARYA SENI

A. Sinopsis

Permulaan dari rasa bunyi, yang terungkap sebuah hasil pada suatu keutuhan yang dikatakan ungkapan jiwa.

Tiap nada, serta ritme yang bergetar dalam diri pada hakekatnya dapat disusun menjadi karya.

Bunyi.....kadang bisa menutupi otak dan jantung serta perasaan manusia.

Insan.....tak pernah lepas dari nuansa bunyi disekitarnya selagi mereka masih mendengar.

Tapi.....ada kala bunyi itu menyenangkan dan ada kala bunyi itu memekakkan serta membosankan yaaah....bunyi.

Maka kita bertanya.....apa hakekat bunyi.....yaa itu membuat persoalan, kita akan coba untuk menjawab dalam diri kit.....

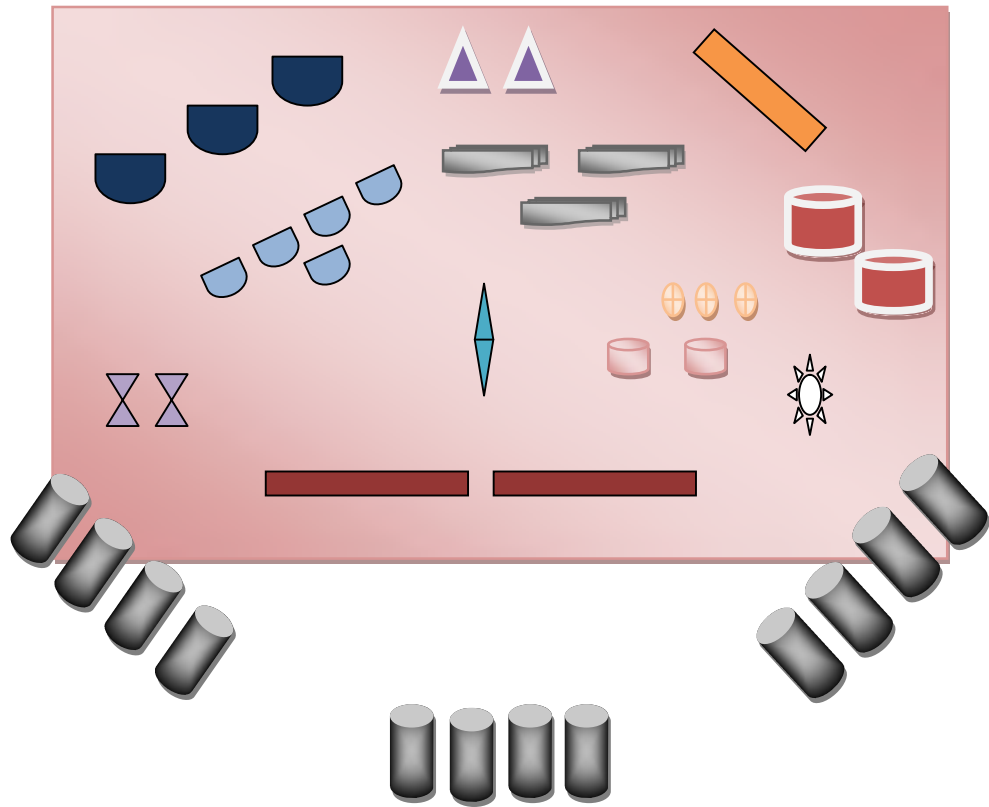
Sebenarnya lebih baik dari akibat buruk.....biarlah bunyi itu tinggal dalam perasaan kita masing-masing.

B. Penataan Pentas





Pertunjukan karya musik “Emotion Of Sikatuntuang” disajikan di Medan Nan Balinduang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Ini di karenakan pengkarya menginginkan suasana kegembiraan dari penonton agar lebih memunculkan emosi.

Pencahaayaan (lighting) pada karya musik “Emotion Of Sikatuntuang” ini, penulis memberikan karakter tentang suasana-suasana pada setiap bagian karya.

PANGGUNG KARYA MUSIK “EMOTION OF SIKTUNTUANG”



P E N O N T O N

Keterangan Panggung: Gendang Tabot Gandang Tambua Gitar Bass Dumbek Didgeridoo Keyboard Gendang Apung Talempong Tiup Flute Sikatuntuang Cyter Rotan Stimbales Talempong

C. Manajemen dan Pendukung Karya

Struktur Manajemen Karya Seni "Emotion Of Sikatuntuang"

Pelindung : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Pengkarya : Drs. Wimbrayardi, M.Sn

Irdhan Darma Puta, M.Pd

Dr. Fuji Astuti, M.Hum

1. Ketua : Drs. Wimbrayardi, M.Sn

Seksi-Seksi :

2. Pertunjukan : Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd

3. Stage Manager : Harisnal Hadi, M.Pd

4. Perlengkapan : Rido Saputra, S.Pd

5. Sound System : Jonai Juanda, S.Pd

6. Dokumentasi : Jonay Juanda, S.Pd

7. Konsumsi : Tri Ananda, S.Pd

8. Penata Panggung : Eka Febrio Ariandi

9. Lighting : Risky Nanda Syoferi

D. Para Pemain Karya Seni "Emotion Of Sikatuntuang"

1. Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd

2. Harisnal Hadi, M.Pd

3. Robby Ferdian, M.Sn

4. Eka Febrio Aryandi

5. Tri Ananda, S.Pd

6. Sozy Randa, S.Pd
7. Gusti Larazki, S.Pd
8. Rido Saputra, S.Pd
9. Fadli Agusta Herman
10. Rama Kurniawan
11. Arrithem Mosizi
12. Wismar Sinaga
13. Aryuda Fakhleri Fallen
14. Azzikri Lubis
15. Hasyim Ashari
16. Mairendra Mahagesta Pratama
17. Degi Febrian
18. Fanny Firgina Aura
19. Miko Zulmartin
20. Aulia Pratama Ricardo
21. Ade Maulana
22. Reski Wardana
23. Rahmad Kurniawan
24. M. Berli Sianggian

E. Skedul Proses Karya “Emotion Of Sikatuntuang”

Keterangan	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
Penelitian untuk memahami konsep Kesenian Sikatuntuang ide/gagasan						
Pengumpulan Materi/proses latihan						
Proses latihan dan Pertunjukan						

F. Deskripsi Sajian

Komposisi musik Emotion Of Sikatuntuang merupakan model garapan (*world music*) satu bagian yang terbagi dalam tiga bentuk. Dari bentuk satu bagian utuh dibagi menjadi tiga bagian cara kerja yaitu: Bagian I, Bagian II, Bagian III:

Komposisi Bagian I

Bagian ini merupakan ungkapan tentang pemahaman budaya masyarakat Kota Payakumbuh yaitu Kesenian Sikatuntuang. Penggarapan didekatkan kepada suasana perasaan hati (emosional). Kebersamaan dalam keakraban masyarakat, penggarap menggunakan suatu perangkat medium kesenian tradisi Sikatuntuang ditambah beberapa medium yang nantinya akan memberi nuansa dan karakter bentuk baru dari permainan pola-pola ritem dan melodi Kesenian Sikatuntuang. Pada garapan bagian I ini adalah meminimalkan permainan pola ritem dan melodi ditata sedemikian rupa, karena saya menginginkan dari warna dan karakter bunyi dalam mendukung suasana emosional terhadap kesenian Sikatuntuang

RANCANGAN KOMPOSISI BAGIAN 1 EMOTION of SIKATUNTUANG

♩ = 80
Be Variation

The musical score is arranged in a vertical staff format. The top section includes a Flute part with a melodic line in 4/4 time, marked with a tempo of 80 and the instruction 'Be Variation'. Below the flute are staves for three Talempong instruments, a Keyboard, and two Bass instruments, all of which are currently silent. The bottom section, also marked with a tempo of 80, includes staves for a Didgeridou, six Sikatuntuang instruments, two Dumbek instruments, a Katindiak, and a Dol instrument, all of which are also currently silent.

Flute

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

♩ = 80

Didgeridou

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Dumbek 1

Dumbek 2

Katindiak

Dol

2

9

Flute

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

Didgeridou

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Dumbek 1

Dumbek 2

Katindiak

Dol

Intuitive

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The top staff is for the Flute, showing a melodic line starting with a quarter note, followed by eighth notes, and ending with a half note. The Talempong staves (1, 2, and 3) are empty. The Keyboard staff shows a series of chords, each marked with a circled '8'. The Bass staves are empty. The Didgeridou staff has a circled 'o' in the first measure, with the word 'Intuitive' written above it. The remaining staves for Sikatuntuang (1-6), Dumbek (1-2), Katindiak, and Dol are empty.

17

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The instruments and their parts are as follows:

- Flute:** Treble clef, four measures of whole rests.
- Talempong 1:** Treble clef, four measures of whole rests.
- Talempong 2:** Treble clef, four measures of whole rests.
- Talempong 3:** Treble clef, four measures of whole rests.
- Keyboard:** Treble clef, 8/8 time signature, four measures of sustained chords.
- Bass (top):** Bass clef, four measures of whole rests.
- Bass (bottom):** Bass clef, four measures of whole rests.
- Didgeridou:** Two-line staff with a double bar line, four measures of sustained notes.
- Sikatuntuang 1:** Two-line staff with a double bar line, four measures of quarter notes.
- Sikatuntuang 2:** Two-line staff with a double bar line, four measures of eighth-note patterns.
- Sikatuntuang 3:** Two-line staff with a double bar line, four measures of eighth-note patterns.
- Sikatuntuang 4:** Two-line staff with a double bar line, four measures of eighth-note patterns.
- Sikatuntuang 5:** Two-line staff with a double bar line, four measures of whole rests.
- Sikatuntuang 6:** Two-line staff with a double bar line, four measures of whole rests.
- Dumbek 1:** Two-line staff with a double bar line, four measures of whole rests.
- Dumbek 2:** Two-line staff with a double bar line, four measures of whole rests.
- Katindiak:** Two-line staff with a double bar line, four measures of whole rests.
- Dol:** Two-line staff with a double bar line, four measures of whole rests.

4

21

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The top section includes Flute, Talempong 1, Talempong 2, Talempong 3, Keyboard, and two Bass staves. The bottom section includes Didgeridou, SIKATUNTUANG 1 through 6, Dumbek 1, Dumbek 2, Katindiak, and Dol. The score is divided into three measures. The Flute, Talempong, and Bass staves are mostly empty, with some rests. The Keyboard staff features a complex, multi-measure rest. The Didgeridou staff has a long, continuous note. The SIKATUNTUANG staves show various rhythmic patterns, including eighth and sixteenth notes. The Dumbek, Katindiak, and Dol staves are empty.

24

Flute

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

Didgeridou

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Dumbek 1

Dumbek 2

Katindiak

Dol

Detailed description: This is a musical score for a traditional Indonesian ensemble. The score is divided into two measures. The instruments listed are Flute, Talempong 1, Talempong 2, Talempong 3, Keyboard, Bass, Didgeridou, Sikatuntuang 1-6, Dumbek 1, Dumbek 2, Katindiak, and Dol. The Flute, Talempong 1-3, and both Bass staves are mostly silent, indicated by a horizontal line with a bar. The Keyboard part features a tremolo effect, shown by a wavy line above the staff with the number '8' at both ends. The Didgeridou part has a long note in the first measure and a longer note in the second. The Sikatuntuang parts (1-6) have various rhythmic patterns, including eighth and sixteenth notes. The Dumbek, Katindiak, and Dol parts are also mostly silent.

6

26

Flute

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

Didgeridou

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Dumbek 1

Dumbek 2

Katindiak

Dol

28

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. From top to bottom, the instruments are: Flute (treble clef), Talempong 1 (treble clef), Talempong 2 (treble clef), Talempong 3 (treble clef), Keyboard (grand staff), Bass (bass clef), another Bass (bass clef), Didgeridou (soprano clef), Sikatuntuang 1 (percussion), Sikatuntuang 2 (percussion), Sikatuntuang 3 (percussion), Sikatuntuang 4 (percussion), Sikatuntuang 5 (percussion), Sikatuntuang 6 (percussion), Dumbek 1 (percussion), Dumbek 2 (percussion), Katindiak (percussion), and Dol (percussion). The score is divided into two measures. The Flute and both Bass parts feature a triplet of eighth notes in the first measure. The Keyboard part consists of sustained chords in both measures. The Didgeridou part has a long note in the first measure and a sustained note in the second. The Sikatuntuang parts have various rhythmic patterns, including eighth and sixteenth notes. The Dumbek parts have complex rhythmic patterns with triplets. The Katindiak part is silent. The Dol part has a rhythmic pattern with a triplet in the first measure.

8

30

Flute

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

Didgeridou

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Dumbek 1

Dumbek 2

Katindiak

Dol

32 $\text{♩} = 100$

The musical score is arranged in a system of 14 staves. The top section includes Flute, Talempong 1, Talempong 2, Talempong 3, Keyboard, and two Bass parts. The bottom section includes Didgeridou, Sikatuntuang 1 through 6, Dumbek 1 and 2, Katindiak, and Dol. The score is marked with a tempo of 100 beats per minute. The Flute and the upper Bass part feature a triplet of eighth notes. The Keyboard part has a triplet of eighth notes. The Dumbek parts feature a triplet of eighth notes. The Dol part features a triplet of eighth notes. The Didgeridou part has a long note with a slur. The Sikatuntuang parts have various rhythmic patterns, including eighth and sixteenth notes.

Flute

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

$\text{♩} = 100$

Didgeridou

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Dumbek 1

Dumbek 2

Katindiak

Dol

10

35

Flute

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

Didgeridou

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Dumbek 1

Dumbek 2

Katindiak

Dol

Detailed description: This is a musical score for a traditional Indonesian ensemble. It consists of 14 staves. The top seven staves are for melodic instruments: Flute, three Talempong (gamelan gongs), Keyboard, and two Bass lines. The bottom seven staves are for rhythmic instruments: Didgeridou, six Sikatuntuang (gamelan saxes), two Dumbek (gamelan drums), Katindiak (gamelan drum), and Dol (gamelan drum). The score is divided into three measures. The Flute, Talempong, Keyboard, and two Bass staves contain whole rests in all three measures. The Didgeridou staff contains whole rests. Sikatuntuang 1 plays a simple melody of quarter notes. Sikatuntuang 2, 3, 4, 5, and 6 play more complex rhythmic patterns involving eighth and sixteenth notes, often with grace notes. Dumbek 1, 2, Katindiak, and Dol all contain whole rests.

38

Flute

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

Didgeridou

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Dumbek 1

Dumbek 2

Katindiak

Dol

Detailed description: This is a musical score for a traditional ensemble. It consists of 14 staves. The top five staves are for melodic instruments: Flute (treble clef), Talempong 1 (treble clef), Talempong 2 (treble clef), Talempong 3 (treble clef), and Keyboard (treble clef). The next two staves are for Bass (bass clef). The following six staves are for percussive instruments: Didgeridou (pitch bends), Sikatuntuang 1 (pitch bends), Sikatuntuang 2 (rhythmic patterns), Sikatuntuang 3 (rhythmic patterns), Sikatuntuang 4 (rhythmic patterns), Sikatuntuang 5 (rhythmic patterns), and Sikatuntuang 6 (rhythmic patterns). The bottom three staves are for other percussion: Dumbek 1, Dumbek 2, and Katindiak (all with vertical bar lines), and Dol (rhythmic patterns). The score is divided into three measures. The first measure shows the beginning of the piece with various instruments starting their parts. The second measure continues the development. The third measure concludes the section with some instruments playing final notes or rests.

12

41

Flute

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

Didgeridou

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Dumbek 1

Dumbek 2

Katindiak

Dol

Detailed description: This is a musical score for a traditional Indonesian ensemble. It consists of 14 staves. The top section (measures 41-43) includes Flute, Talempong 1, 2, and 3, Keyboard, and two Bass staves. The bottom section (measures 44-46) includes Didgeridou, six Sikatuntuang staves, two Dumbek staves, Katindiak, and Dol. The notation uses various rhythmic symbols and clefs (treble and bass clefs) to represent the different instruments.

44

Flute

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

Didgeridou

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Dumbek 1

Dumbek 2

Katindiak

Dol

14

47

Flute

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

Didgeridou

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Dumbek 1

Dumbek 2

Katindiak

Dol

Detailed description: This is a musical score for a traditional Indonesian ensemble. It features 14 staves. The top section includes Flute, Talempong 1, 2, and 3, Keyboard, and two Bass staves. The bottom section includes Didgeridou, six Sikatuntuang staves, two Dumbek staves, Katindiak, and Dol. The score is marked with a rehearsal sign '47'. The notation uses various rhythmic values and rests across the staves.

Komposisi bagaian II

Pada bagian II ini penggarapan didekatkan kepada suasana kegembiraan sebagai suatu emosional bahwa kesenian Sikatuntuang masih hidup ditengah masyarakat pendukungnya Disini pengkarya mencoba menggabungkan beberapa unsur media (instrumen). Penggabungan unsur-unsur bunyi seperti ini akan menjadi suatu nuansa baru dalam permainan karya musik Emotion Of Sikatuntuang yang mana saya ingin mengekspresikan emosi masyarakat terhadap kesenian yang mereka miliki.

RANCANGAN KOMPOSISI BAGIAN 2 EMOTION of SIKATUNTUANG

♩ = 120

The musical score is organized into two systems. The first system includes:

- Talempong 1 (Treble clef, 5/4 time)
- Talempong 2 (Treble clef, 5/4 time)
- Talempong 3 (Treble clef, 5/4 time)
- Bass (Bass clef, 5/4 time)
- Bass (Bass clef, 5/4 time)

The second system includes:

- Stimbales 1 (Clefless, 5/4 time)
- Stimbales 2 (Clefless, 5/4 time)
- Sikatuntuang 1 (Clefless, 5/4 time)
- Sikatuntuang 2 (Clefless, 5/4 time)
- Sikatuntuang 3 (Clefless, 5/4 time)
- Sikatuntuang 4 (Clefless, 5/4 time)
- Sikatuntuang 5 (Clefless, 5/4 time)
- Sikatuntuang 6 (Clefless, 5/4 time)
- Sitar 1 (Clefless, 5/4 time)
- Sitar 2 (Clefless, 5/4 time)
- Sitar 3 (Clefless, 5/4 time)
- Dumbek 1 (Clefless, 5/4 time)
- Dumbek 2 (Clefless, 5/4 time)
- Dol (Clefless, 5/4 time)
- Gandang Apuang (Clefless, 5/4 time)

♩ = 120

2

4

The musical score is organized into two systems. The first system includes Talempong 1, 2, and 3 (all with rests), and two Bass staves with a melodic line. The second system includes Stimbales 1 and 2 (rests), Sikatuntuang 1-6 (rests), Sitar 1-3 (rests), Dumbek 1 and 2 (rhythmic patterns), Dol (rest), and Gandang Apuang (rest). A measure number '4' is positioned above the first staff.

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Bass

Bass

Stimbales 1

Stimbales 2

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

6

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Bass

Bass

Stimbales 1

Stimbales 2

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

4

8

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The instruments and their parts are as follows:

- Talempong 1, 2, 3:** Three treble clef staves, all containing whole rests for the duration of the piece.
- Bass:** Two bass clef staves. The top staff has a key signature of one sharp (F#) and a common time signature. The bottom staff has a key signature of one flat (Bb) and a common time signature. Both play a melodic line with eighth and sixteenth notes.
- Stimbaes 1, 2:** Two percussion staves, each starting with a double bar line and containing whole rests.
- Sikatuntuang 1-6:** Six percussion staves, each starting with a double bar line and containing whole rests.
- Sitar 1, 2, 3:** Three percussion staves, each starting with a double bar line and containing whole rests.
- Dumbek 1, 2:** Two percussion staves. Dumbek 1 starts with a slash and a vertical line (indicating a specific rhythmic pattern) and plays a complex rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes. Dumbek 2 plays a similar but simpler rhythmic pattern.
- Dol:** A percussion staff starting with a double bar line and containing whole rests.
- Gandang Apuang:** A percussion staff starting with a double bar line and containing whole rests.

10

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Bass

Bass

Stimbales 1

Stimbales 2

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

6

12

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The instruments and their parts are as follows:

- Talempong 1:** Treble clef, starting with a rest in the first measure and a rhythmic pattern of eighth notes in the second measure.
- Talempong 2:** Treble clef, rests in both measures.
- Talempong 3:** Treble clef, rests in both measures.
- Bass:** Bass clef, melodic lines in both measures.
- Stimbales 1 & 2:** Percussion staves with rests in both measures.
- Sikatuntuang 1-6:** Percussion staves with rests in both measures.
- Sitar 1-3:** Percussion staves with rests in both measures.
- Dumbek 1 & 2:** Percussion staves with rhythmic patterns of eighth notes in both measures.
- Dol:** Percussion staff with rests in both measures.
- Gandang Apuang:** Percussion staff with rests in both measures.

14

Talempong 1
Talempong 2
Talempong 3
Bass
Bass
Stimbales 1
Stimbales 2
Sikatuntuang 1
Sikatuntuang 2
Sikatuntuang 3
Sikatuntuang 4
Sikatuntuang 5
Sikatuntuang 6
Sitar 1
Sitar 2
Sitar 3
Dumbek 1
Dumbek 2
Dol
Gandang Apuang

8

16

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The instruments and their parts are as follows:

- Talempong 1:** Treble clef, eighth-note melody.
- Talempong 2:** Treble clef, eighth-note melody.
- Talempong 3:** Treble clef, eighth-note melody.
- Bass (top):** Bass clef, eighth-note melody.
- Bass (bottom):** Bass clef, eighth-note melody.
- Stimbaes 1:** Rest.
- Stimbaes 2:** Rest.
- Sikatuntuang 1:** Rest.
- Sikatuntuang 2:** Rest.
- Sikatuntuang 3:** Rest.
- Sikatuntuang 4:** Rest.
- Sikatuntuang 5:** Rest.
- Sikatuntuang 6:** Rest.
- Sitar 1:** Rest.
- Sitar 2:** Rest.
- Sitar 3:** Rest.
- Dumbek 1:** Rest.
- Dumbek 2:** Rest.
- Dol:** Rest.
- Gandang Apuang:** Rest.

18

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Bass

Bass

Stimbales 1

Stimbales 2

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

10

20

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Bass

Bass

Stimbales 1

Stimbales 2

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

22

Talempong 1
Talempong 2
Talempong 3
Bass
Bass
Stimbales 1
Stimbales 2
Sikatuntuang 1
Sikatuntuang 2
Sikatuntuang 3
Sikatuntuang 4
Sikatuntuang 5
Sikatuntuang 6
Sitar 1
Sitar 2
Sitar 3
Dumbek 1
Dumbek 2
Dol
Gandang Apuang

12

24

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The instruments and their parts are as follows:

- Talempong 1:** Treble clef, eighth-note melody.
- Talempong 2:** Treble clef, eighth-note melody.
- Talempong 3:** Treble clef, eighth-note melody.
- Bass:** Bass clef, eighth-note accompaniment.
- Stimbales 1 & 2:** Percussion staves with a double bar line and a vertical tick mark.
- Sikatuntuang 1-6:** Percussion staves with rhythmic patterns of eighth notes.
- Sitar 1-3:** Percussion staves with a double bar line and a vertical tick mark.
- Dumbek 1 & 2:** Percussion staves with rhythmic patterns of eighth notes.
- Dol:** Percussion staff with a double bar line and a vertical tick mark.
- Gandang Apuang:** Percussion staff with a double bar line and a vertical tick mark.

26

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The instruments and their parts are as follows:

- Talempong 1:** Treble clef, playing a rhythmic melody of eighth notes.
- Talempong 2:** Treble clef, playing a more complex rhythmic melody.
- Talempong 3:** Treble clef, playing a rhythmic melody with some grace notes.
- Bass:** Bass clef, playing a bass line with a prominent eighth-note pattern.
- Stimbales 1 & 2:** Percussion staves with a double bar line and a vertical tick mark, indicating a specific rhythmic event.
- Sikatuntuang 1-6:** Percussion staves with various rhythmic patterns, including eighth and sixteenth notes.
- Sitar 1-3:** Percussion staves with a double bar line and a vertical tick mark.
- Dumbek 1 & 2:** Percussion staves with rhythmic patterns of eighth notes.
- Dol:** Percussion staff with a double bar line and a vertical tick mark.
- Gandang Apuang:** Percussion staff with a double bar line and a vertical tick mark.

14

28

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The instruments and their parts are as follows:

- Talempong 1:** Treble clef, quarter notes with eighth rests.
- Talempong 2:** Treble clef, eighth notes.
- Talempong 3:** Treble clef, eighth notes.
- Bass:** Bass clef, quarter notes.
- Stimbales 1 & 2:** Percussion staves with a double bar line and a vertical tick mark.
- Sikatuntuang 1:** Percussion staff with eighth notes.
- Sikatuntuang 2:** Percussion staff with eighth notes.
- Sikatuntuang 3:** Percussion staff with eighth notes.
- Sikatuntuang 4:** Percussion staff with eighth notes.
- Sikatuntuang 5:** Percussion staff with eighth notes.
- Sikatuntuang 6:** Percussion staff with eighth notes.
- Sitar 1, 2, & 3:** Percussion staves with a double bar line and a vertical tick mark.
- Dumbek 1 & 2:** Percussion staves with eighth notes.
- Dol:** Percussion staff with eighth notes.
- Gandang Apuang:** Percussion staff with a double bar line and a vertical tick mark.

30

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The instruments and their parts are as follows:

- Talempong 1:** Treble clef, quarter notes with eighth rests.
- Talempong 2:** Treble clef, eighth notes.
- Talempong 3:** Treble clef, eighth notes.
- Bass:** Bass clef, quarter notes.
- Stimbales 1 & 2:** Two staves with a double bar line and a vertical tick mark, indicating a rest.
- Sikatuntuang 1:** Treble clef, eighth notes.
- Sikatuntuang 2:** Treble clef, eighth notes.
- Sikatuntuang 3:** Treble clef, eighth notes.
- Sikatuntuang 4:** Treble clef, eighth notes.
- Sikatuntuang 5:** Treble clef, eighth notes.
- Sikatuntuang 6:** Treble clef, eighth notes.
- Sitar 1, 2, & 3:** Three staves with a double bar line and a vertical tick mark, indicating a rest.
- Dumbek 1 & 2:** Treble clef, eighth notes.
- Dol:** Treble clef, eighth notes.
- Gandang Apuang:** Treble clef, a double bar line and a vertical tick mark, indicating a rest.

16

32

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Bass

Bass

Stimbales 1

Stimbales 2

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

34

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The instruments and their parts are as follows:

- Talempong 1:** Treble clef, playing a melodic line with eighth notes and rests.
- Talempong 2:** Treble clef, playing a melodic line with eighth notes and rests.
- Talempong 3:** Treble clef, playing a melodic line with eighth notes and rests.
- Bass:** Bass clef, playing a melodic line with eighth notes and rests.
- Stimbales 1 & 2:** Two staves with a double bar line, indicating they are silent for this section.
- Sikatuntuang 1-6:** Six staves with a double bar line, indicating they are silent for this section.
- Sitar 1-3:** Three staves with a double bar line, indicating they are silent for this section.
- Dumbek 1 & 2:** Two staves with a double bar line, indicating they are silent for this section.
- Dol:** Treble clef, playing a melodic line with eighth notes and rests.
- Gandang Apuang:** Treble clef, playing a melodic line with eighth notes and rests.

18

36

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Bass

Bass

Stimbales 1

Stimbales 2

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

38

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Bass

Bass

Stimbales 1

Stimbales 2

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

20

40

Talempong 1
Talempong 2
Talempong 3
Bass
Bass
Stimbales 1
Stimbales 2
Sikatuntuang 1
Sikatuntuang 2
Sikatuntuang 3
Sikatuntuang 4
Sikatuntuang 5
Sikatuntuang 6
Sitar 1
Sitar 2
Sitar 3
Dumbek 1
Dumbek 2
Dol
Gandang Apuang

44

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The instruments and their parts are as follows:

- Talempong 1, 2, 3:** Treble clef staves, mostly containing rests.
- Bass:** Bass clef staves, mostly containing rests.
- Stimbales 1, 2:** Percussion staves. Stimbales 1 has melodic lines with accents and slurs. Stimbales 2 has triplet patterns.
- Sikatuntuang 1-6:** Percussion staves, mostly containing rests.
- Sitar 1, 2, 3:** Percussion staves with complex melodic patterns, including slurs and accents.
- Dumbek 1, 2:** Percussion staves, mostly containing rests.
- Dol:** Percussion staff with triplet patterns.
- Gandang Apuang:** Percussion staff with complex rhythmic patterns.

22

47

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Bass

Bass

Stimbales 1

Stimbales 2

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

50

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Bass

Bass

Stimbales 1

Stimbales 2

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

24

53

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Bass

Bass

Stimbales 1

Stimbales 2

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

56

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The instruments and their parts are as follows:

- Talempong 1, 2, 3:** Treble clef staves, mostly containing rests.
- Bass:** Bass clef staves, mostly containing rests.
- Stimbales 1, 2:** Percussion staves. Stimbales 1 has a melodic line starting in measure 57. Stimbales 2 has a triplet in measure 56 and another in measure 58.
- Sikatuntuang 1-6:** Percussion staves, mostly containing rests.
- Sitar 1, 2, 3:** Percussion staves with melodic lines. Sitar 1 and 2 have a melodic line with a grace note (7) in measure 56. Sitar 3 has a melodic line with a grace note (7) in measure 56.
- Dumbek 1, 2:** Percussion staves, mostly containing rests.
- Dol:** Percussion staff with a melodic line featuring triplets in measures 56, 57, and 58.
- Gandang Apuang:** Percussion staff with a complex melodic line.

Komposisi bagian III

Bagian komposisi III ini lebih mengutamakan bentuk suasana “Emosional”, yang mana bentuk akan memungkinkan muncul kesenian tradisi dari produk karya “baru”. Perjalanan karya musik ini banyak menggunakan medium (alat). Pada bentuk perpaduan media ini pengkarya memberi karakter dan warna dalam penggarapan bagian III ini. Disini pengkarya mencoba memaksimalkan garap dari semua peralatan dalam mendukung karya musik ini. Garapan pada bagian ini akan merefleksikan suatu gambaran tentang “Emotion Of Sikatuntuang”, ini menyangkut tingkah laku dalam arti rasa yangian tradisi, yang akan membangun suasana yang diinterpretasikan terhadap warna bunyi dan karakter alat-alat yang dipergunakan.

RANCANGAN KOMPOSISI BAGIAN 3 EMOTION of SIKATUNTUANG

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The instruments and their parts are as follows:

- Talempong 1, 2, 3:** Three staves, each containing a whole rest in every measure, indicating they are silent.
- Keyboard:** A treble clef staff with a key signature of one sharp (F#) and a 6/8 time signature. It features a complex melodic line with many sixteenth notes.
- Bass (top):** A bass clef staff with a 6/8 time signature, playing a steady eighth-note bass line.
- Bass (bottom):** A bass clef staff with a 6/8 time signature, playing a rhythmic pattern of eighth notes with occasional rests.
- Sikatuntuang 1-6:** Six staves, each containing a whole rest in every measure, indicating they are silent.
- Sitar 1-3:** Three staves, each containing a whole rest in every measure, indicating they are silent.
- Dumbek 1-2:** Two staves, each containing a whole rest in every measure, indicating they are silent.
- Dol:** One staff containing a whole rest in every measure, indicating it is silent.
- Gandang Apuang:** One staff containing a whole rest in every measure, indicating it is silent.

2

4

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

7

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

4

10

The musical score is organized into three systems. The first system includes Talempong 1, 2, and 3 (all with rests), Keyboard (melodic line), and two Bass lines (rhythmic accompaniment). The second system consists of six Sikatuntuang parts (all with rests) and three Sitar parts (all with rests). The third system includes Dumbek 1 and 2 (all with rests), Dol (melodic line), and Gandang Apuang (all with rests). The score is written in a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature.

13

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

6

16

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

19

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

8

22

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

25

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

10

28

The musical score is arranged in a system of staves. The top section contains six staves: Talempong 1, Talempong 2, Talempong 3, Keyboard, Bass, and another Bass. The middle section contains six staves for Sikatuntuang 1 through 6. Below these are three staves for Sitar 1, 2, and 3, and two staves for Dumbek 1 and 2. The bottom section contains two staves for Dol and Gandang Apuang. The notation includes various rhythmic patterns, rests, and accidentals. The measure number 28 is indicated at the beginning of the first staff.

31

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

12

34

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

37

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

14

40

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

43

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

16

46

Talempong 1

Talempong 2

Talempong 3

Keyboard

Bass

Bass

Sikatuntuang 1

Sikatuntuang 2

Sikatuntuang 3

Sikatuntuang 4

Sikatuntuang 5

Sikatuntuang 6

Sitar 1

Sitar 2

Sitar 3

Dumbek 1

Dumbek 2

Dol

Gandang Apuang

Detailed description: This is a musical score for a gamelan ensemble, spanning measures 46, 47, and 48. The score is arranged in a vertical stack of staves. The top section includes Talempong 1, 2, and 3, Keyboard, and two Bass parts. The bottom section includes six Sikatuntuang parts, three Sitar parts, two Dumbek parts, Dol, and Gandang Apuang. The notation uses various clefs (treble and bass) and includes specific rhythmic markings such as 'y' for grace notes and 'z' for accents. The music is written in a traditional Indonesian style, with complex rhythmic patterns and melodic lines.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Gagasan karya musik “Emotion Of Sikatuntuang” ini berangkat tentang kesenian Sikatuntuang yang merupakan kesenian milik masyarakat Padang Alai Kota Payakumbuh. Secara konsep bentuk garapan dari karya ini menjadi pijakan untuk mewadahi 3 (tiga) bagian dalam karya ini. Menciptakan struktur dari karya musik Emotion Of Sikatuntuang setidaknya dapat melatar belakangi pertimbangan sebuah tentang kesenian Sikatuntuang. Oleh karena itu kemasan sebuah karya musik selalu ada pertimbangan tersendiri berupa perbedaan struktur menjadi alur rasa dan emosi dari karya musik ini.

Karya musik ini berusaha digarap secara kontekstual, oleh karena gagasan karya berangkat dari fenomena kesenian Sikatuntuang. Menciptakan sebuah karya musik, mengacu pada konsep musik yang menjadi pemikiran secara mendasar bagi perwujudan sebuah ide artistik.

Konsep kesenian Sikatuntuang ini sebagai bagian kehidupan masyarakat Padang Alai Kota Payakumbuh. Dari garapan yang penulis buat banyak melodi dan ritem yang mengarah pada karakter kesenian Sikatuntuang secara emosi yang berkaitan dengan pola-pola retem berkarakter membangun emosi.

B. Saran

Dengan disajikan karya musik Emotion Of Sikatuntuang ini, penulis bisa berharap pada dunia akademik dan budaya kita bangsa Indonesia. Masih banyak alternatif untuk mengembangkan kesenian tradisi yang dimiliki oleh masyarakat.

Kadang kita sebetulnya banyak pemikiran untuk berbuat, tapi kendalanya adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk menuangkan pemikiran tersebut. Mudah-mudahan dengan banyaknya para pencipta karya musik yang berangkat dari seni tradisional, bisa melengkapi budaya masyarakat yang sudah mulai tertinggal dari budaya global.

KEPUSTAKAAN

- Gie, The Liang. 1983. Filsafat keindahan. Yogyakarta : Supersukses
- Mustopo. 1983. *Kesenian Tradisional Problematika Karawitan*. (Artikel) Yogyakarta.
- Jamalus. 1988. Pengajaran Musik melalui pengalaman Musik. Jakarta
Departemen pendidikan dan kebudayaan, Direktorat jenderal pendidikan tinggi.
Proyek pengembangan lembaga pendidikan tenaga pendidikan.
- Miller, Hugh. M. *Pengantar Apresiasi Musik* (Introduction to Musica, Quideto Good Listening) Terjemahan Triyono Bramantio PS (tth.)
- Nettl, Bruno.1964. Theory and Method in Ethnomusicology. New York. The Free Press
a Devision of Macmillan Publishing. Co. Inc.
- Kusumo.W. 2001. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. MSPI. Bandung
- Syailendra.1999. Musik Tradisi, Buku ajar.
- Soedarsono 1992. Pengantar Apresiasi Seni. Jakarta : Balai pustaka.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan
- Suwondo, Bambang. 1977. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat*.
Jakarta. Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Soeharto, M. 1986. *Belajar Membuat Lagu*. Jakarta : Gramedia
- Umar Khayam. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*
- Yongki salmeno <http://www.sumbarprov.go.id>:

LAMPIRAN PERTUNJUKAN



**Gambar 1. MC Karya Emotion Of Sikatuntuang
(Dokumentasi: Wimbrayardi 22 Oktober 2018)**



**Gambar 2. Karya Emotion Of Sikatuntuang
(Dokumentasi: Wimbrayardi 22 Oktober 2018)**



**Gambar 3. Karya Emotion Of Sikatuntuang
(Dokumentasi: Wimbrayardi 22 Oktober 2018)**



**Gambar 4. Karya Emotion Of Sikatuntuang
(Dokumentasi: Wimbrayardi 22 Oktober 2018)**



**Gambar 5. Karya Emotion Of Sikatuntuang
(Dokumentasi: Wimbrayardi 22 Oktober 2018)**



**Gambar 6. Karya Emotion Of Sikatuntuang
(Dokumentasi: Wimbrayardi 22 Oktober 2018)**



**Gambar 7. Karya Emotion Of Sikatuntuang
(Dokumentasi: Wimbrayardi 22 Oktober 2018)**



**Gambar 8. Karya Emotion Of Sikatuntuang
(Dokumentasi: Wimbrayardi 22 Oktober 2018)**



**Gambar 9. Karya Emotion Of Sikatuntuang
(Dokumentasi: Wimbrayardi 22 Oktober 2018)**



**Gambar 10. Karya Emotion Of Sikatuntuang
(Dokumentasi: Wimbrayardi 22 Oktober 2018)**